

KONFLIK ANTARA SULTAN AGENG TIRTAYASA DENGAN VOC DAN SULTAN HAJI

Nina Herlina

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

Email : nina.herlina@ unpad.ac.id

ABSTRAK. Sultan Ageng Tirtayasa, sejak naik tahta di Kesultanan Banten pada tahun 1651, didera konflik dengan VOC yang bertubi-tubi. Peperangan pun terjadi berulang-ulang di Teluk Banten dan sekitarnya. Setelah berkuasa cukup lama, Sultan Ageng Tirtayasa juga konflik dengan putra mahkota yaitu Sultan Haji. Konflik ini berakhir dengan tragis, Sultan dipenjara di Batavia dari th 1681 hingga meninggal di penjara sepuluh tahun kemudian. Yang akan diteliti di sini adalah apa penyebab konflik Sultan Ageng Tirtayasa dengan kedua pihak. Metode penelitian yang dilakukan adalah metode sejarah kritis yang terdiri atas empat tahap yaitu pertama, tahap heuristik, kedua, tahap kritik eksternal dan internal, ketiga, tahap interpretasi, dan keempat, tahap historiografi. Untuk mendapatkan eksplanasi tentang penyebab konflik, penulis melakukan pendekatan multidimensi yaitu meminjam teori Ilmu-ilmu sosial yang memiliki daya penjelas atau daya analitis yang lebih besar. Namun pendekatan ini tidak dituliskan secara eksplisit, namun secara implisit yang terefleksikan dalam hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab konflik antara Sultan Ageng Tirtayasa dengan VOC adalah perbedaan kepentingan. Sultan Ageng Tirtayasa menganggap bahwa Kesultanan Banten adalah pemegang hegemoni satu-satunya sedangkan VOC mau memonopoli perdagangan rempah-rempah khususnya lada. Penyebab konflik dengan Sultan Haji adalah karena putra mahkota ingin segera naik tahta ketika ayahnya masih menjadi sultan dan untuk itu ia melakukan kudeta dengan meminta dukungan musuh ayahnya yaitu VOC.

Kata Kunci : Konflik, kudeta, heuristik, pendekatan, eksplanasi

THE TRIANGULAR CONFLICT BETWEEN SULTAN AGENG TIRTAYASA, THE VOC AND SULTAN HAJI

ABSTRACT. Since his coronation to the throne of the Banten Sultanate in 1651, Sultan Ageng Tirtayasa was embroiled in a protracted conflict with the VOC. Battles erupted repeatedly in Banten Bay and the nearby areas. Additionally, Sultan Ageng Tirtayasa became entangled in a tragic conflict with his son, Sultan Haji, culminating in the former's incarceration in Batavia from 1681 until his demise a decade later. This article investigates the origins of this triangular conflict. Employing a historical methodology encompassing heuristic analysis, internal and external criticism, interpretation, and historiography, the study adopts a multidimensional approach drawing from social science theories to enhance analytical rigor and illuminate the complexities of the conflict. Utilizing conflict theory, the study explores the divergent interests underlying Sultan Ageng Tirtayasa's conflicts with the VOC and his son Sultan Haji. Findings suggest that the conflict between Sultan Ageng Tirtayasa and the VOC stemmed from conflicting economic interests, with the Sultan asserting the sovereignty of the Banten Sultanate while the VOC sought to monopolize spice trade. Meanwhile, the father-son conflict was triggered by Sultan Haji's immediate aspirations to the throne, leading him to seek support from the VOC, erstwhile adversaries of his father.

Keywords : conflict, coup, heuristic, approach, explanation

PENDAHULUAN

Pada tanggal 10 Maret 1651 Sultan Abulmufakhir Mahmud Abdul Kadir meninggal dunia. Sebagai penggantinya, diangkatlah Pangeran Adipati Anom Pangeran Surya, putra Abu al-Ma'ali Ahmad, menjadi Sultan Banten ke-5 pada tanggal 10 Maret 1651 (Michrob dan Chudari, 1993:105). Sultan baru ini dikenal sebagai *Pangeran Ratu Ing Banten* atau *Sultan Abulfath Abdulfattah*; gelar lengkapnya adalah *Sultan Abu Al Fath Abdul Fattah Muhammad Syifa Zaina Al Arifin*. Sultan yang lebih dikenal dengan Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1672), adalah seorang ahli strategi perang yang dapat diandalkan. Selain itu, Sultan Ageng Tirtayasa

juga menaruh perhatian yang besar pada perkembangan pendidikan agama Islam. Untuk membina mental para prajurit Banten, ia mendatangkan guru-guru agama dari Arab, Aceh, dan daerah lainnya. Salah seorang guru agama tersebut ialah seorang ulama besar dari Makassar, yaitu Syekh Yusuf, yang dikenal dalam tradisi Makassar sebagai *Tuanta Salamaka* atau *Syekh Yusuf Tajul Khalwati*. Ia kemudian dijadikan *mufti agung*, guru, dan menantu Sultan Ageng Tirtayasa.

Pada tahun-tahun pertama pemerintahannya, Sultan Ageng Tirtayasa berhasil mengembangkan kembali perdagangan Banten. Hal tersebut dapat dilihat dari kenyataan bahwa Banten berhasil menarik perdagangan bangsa

Eropa lainnya, seperti Inggris, Perancis, Denmark, dan Portugis. Sebagai saingan VOC, Banten lebih dekat dengan para pedagang Eropa itu karena masih menjalankan sistem perdagangan bebas bukan sistem perdagangan monopoli seperti yang dijalankan Vereenigde Oost Indische Compagnie (VOC), Perserikatan Dagang Hindia Timur, yang dalam istilah pribumi disebut “Kompeni”. Selain itu, Banten pun mampu mengembangkan perdagangannya dengan Persia, Surat, Mekah, Koromandel, Benggala dan Siam, Tonkin, dan Cina sehingga VOC menganggap keadaan ini sebagai ancaman serius terhadap perdagangannya yang berbasis di Batavia (Tjandrasmita, 1976:8; Djajadiningrat, 1913/1983:59).

Selain mengembangkan perdagangan, Sultan Ageng Tirtayasa berupaya juga untuk memperluas pengaruh dan kekuasaan ke wilayah Priangan, Cirebon, dan sekitar Batavia guna mencegah perluasan wilayah kekuasaan Mataram yang telah masuk sejak awal abad ke-17. Selain itu, juga untuk mencegah pemaksaan monopoli perdagangan VOC yang tujuan akhirnya adalah penguasaan secara politik terhadap Banten (Kartodirdjo, 1992:113-115, 150-154, 204-209). Sultan Ageng Tirtayasa meneruskan usaha kakeknya mengirimkan tentara Banten untuk mengadakan gangguan terhadap Batavia, pusat politik VOC karena Belanda terus-menerus melakukan rongrongan politik kolonialnya. Pada 1655, VOC telah mengusulkan kepada Sultan Banten agar melakukan pembaruan perjanjian yang sudah hampir 10 tahun dibuat oleh kakeknya pada tahun 1645. Akan tetapi, pihak Banten merasa tidak perlu memperbaruinya selama pihak Kompeni ingin menang sendiri. Namun akhirnya Sultan Ageng Tirtayasa harus terlibat dalam konflik langsung dengan VOC dan kemudian dengan putra mahkota yaitu Sultan Haji.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang terdiri dari empat tahapan, yakni heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi (Garraghan, 1957: 34; Gottschalk, 1968: 67). Tahap pertama, heuristik yaitu menelusuri dan menghimpun sumber sejarah yang relevan dengan pokok masalah yang diteliti. Sumber-sumber yang dikumpulkan berupa arsip VOC yang diperoleh dari Arsip Nasional RI di Jakarta dan sumber-sumber berupa naskah atau historiografi tradisional yang ada di Perpustakaan Nasional RI

di Jakarta. Untuk memperoleh sumber yang otentik, dilakukan kritik eksternal sedangkan untuk memperoleh sumber yang kredibel, dilakukan kritik internal. Untuk memperoleh fakta sejarah, data yang sudah melalui tahap kritik, dikoraborasi dengan sumber pembanding yang tidak saling berkaitan. Fakta tersebut kemudian diinterpretasi, baik secara analisis maupun sintesis. Rangkaian fakta yang telah diinterpretasi secara logis, kemudian direkonstruksi menjadi tulisan berjudul *Konflik antara Sultan Ageng Tirtayasa dengan VOC dan Sultan Haji*.

Untuk memperoleh eksplanasi tentang penyebab konflik antara Sultan Ageng Tirtayasa dengan VOC dan Sultan Haji, penulis menggunakan pendekatan Ilmu -Ilmu Sosial yang memiliki daya penjabar atau daya analitis yang lebih kuat daripada teori Ilmu Sejarah sendiri. (Kartodirdjo, 1992a). Dalam hal ini dipergunakan teori konflik. Menurut beberapa sosiolog, konflik terjadi karena perbedaan pendirian dan keyakinan juga perbedaan kepentingan. Teori ini dapat dibuktikan dengan mencari data dalam berbagai sumber terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahun 1655 dua kapal VOC dirusak oleh pasukan Banten. Demikian pula kebun-kebun tebu di daerah Angke-Tangerang milik VOC dirusak sehingga VOC terpaksa menutup kantor dagangnya. Tahun-tahun berikutnya, Banten dapat meningkatkan ekonominya dengan adanya loji-loji Perancis di bandar Banten. Untuk sementara aktivitas perdagangan dan komunikasi Banten dengan pihak lain dibiarkan berjalan karena VOC harus menghadapi perang melawan Mataram (Wangania,1995:44).

Banten terus melakukan upaya perlawanan. Perang pecah lagi pada tahun 1656. Dua kapal VOC disita dan perompakan di Batavia dan sekitarnya semakin menghebat. VOC langsung mengirim empat sampai lima kapal dan mengadakan blokade terhadap Banten. Dengan demikian aktivitas perdagangan di pelabuhan Banten sangat terganggu dan nyaris terhenti. Karena itu, Sultan Abdulfatah segera hendak berdamai dengan VOC. Perundingan pada akhir tahun 1657 gagal karena tuntutanannya untuk pelayaran bebas ke kepulauan rempah-rempah ditolak oleh VOC (Kartodirdjo, 1992:114-115). Disusul kemudian dengan perjanjian pada tanggal 29 April 1658. Namun perjanjian ini tidak lama karena pada tanggal 10 Juli 1658 Banten mengerahkan lagi tentaranya

sampai dengan bulan Juli 1659 ke daerah perbatasan antara Angke Tangerang dan perairan Teluk Banten yang mengakibatkan pertempuran hebat selama satu tahun. Perjanjian perdamaian baru diajukan lagi oleh pihak VOC pada tanggal 10 Juli 1659 dengan perantaraan Sultan Jambi. Meskipun demikian, Sultan Banten tetap waspada terhadap usaha VOC yang ingin menguasai bahkan menghancurkan kekuasaan Kesultanan Banten (Tjandrasasmita, 1995:115-116).

Selanjutnya armada VOC yang berpangkalan di Batavia beberapa kali melakukan blokade terhadap pelabuhan Banten untuk memaksakan kehendaknya guna menjalankan monopoli perdagangan, seperti terjadi tahun 1655 dan 1657. Bahkan pada tahun berikutnya, 1658, terjadi bentrokan senjata selama sekitar satu tahun antara pasukan Banten dan VOC di daerah Angke, Tangerang, dan di perairan Banten. Selain itu, hubungan Banten dengan Mataram pun sering diwarnai oleh ketegangan, akibat besarnya keinginan Mataram untuk berkuasa atas seluruh Pulau Jawa dan menjadikan Banten berada di bawah kekuasaannya. Misalnya pada tahun 1628 dan 1649 Banten telah mencium usaha penetrasi Mataram (Djajadiningrat, 1983:67-69).

Menghadapi keadaan itu, Banten harus meningkatkan kekuatan militernya dan berkali-kali mengirimkan pasukan ke daerah perbatasan dengan Batavia dan Mataram. Puncak konflik antara Banten dengan VOC terjadi setelah Amangkurat II menandatangani perjanjian dengan VOC yang sangat merugikan Mataram, Sultan Ageng Tirtayasa segera berhubungan dengan Sultan Mataram dan mendesak Mataram agar tidak mendekati VOC. Akan tetapi, Amangkurat II sudah terlanjur terjatuh pada VOC. Sultan Ageng Tirtayasa tidak berhasil memutuskan hubungan VOC dengan Amangkurat II. Selanjutnya ia membangkitkan perlawanan terhadap VOC di Cirebon, tetapi pemberontakan Cirebon dapat pula digagalkan VOC. Setelah pemberontakan Trunojoyo dapat dipadamkan, Sultan Ageng Tirtayasa harus berhadapan dengan VOC (Wangania, 1995:44)

Bersamaan dengan itu, Banten mengalami perpecahan dari dalam. Putra mahkota, Sultan Abu Nasr Abdul Kahar, yang dikenal dengan Sultan Haji diangkat jadi pembantu ayahnya mengurus urusan dalam negeri, sedangkan urusan luar negeri dipegang oleh Sultan Ageng Tirtayasa dan dibantu oleh putera lainnya, Pangeran Arya Purbaya. Pemisahan urusan pemerintahan ini tercium oleh wakil Belanda di Banten, W. Caeff yang kemudian mendekati dan

menghasut Sultan Haji. Karena termakan hasutan VOC, Sultan Haji mencurigai ayah dan saudaranya, dan khawatir Sultan Haji tidak bisa naik tahta kesultanan karena masih ada putera Sultan Ageng, Pangeran Arya Purbaya. Kekhawatiran ini akhirnya melahirkan persekongkolan dengan VOC untuk merebut tahta kekuasaan Banten, terutama setelah Sultan Ageng Tirtayasa banyak tinggal di keraton Tirtayasa. VOC bersedia membantu Sultan Haji dengan empat syarat yaitu pertama, Banten harus menyerahkan Cirebon kepada VOC; kedua, monopoli lada di Banten dipegang oleh VOC dan harus menyingkirkan Persia, India, dan Cina; ketiga, Banten harus membayar 600.000 ringgit apabila ingkar janji; dan keempat, pasukan Banten yang menguasai daerah pantai dan pedalaman Priangan segera ditarik kembali (Tjandrasasmita, 1995:117; Wangania, 1995:45).

Perjanjian ini diterima oleh Sultan Haji. Dengan bantuan pasukan VOC, pada tahun 1681 Sultan Haji melakukan kudeta kepada ayahnya dan berhasil menguasai istana Surosowan yang kemudian berada di bawah kekuasaan Belanda. Pada tanggal 27 Februari 1682, pecah perang antara ayah dan anak, pasukan Sultan Ageng Tirtayasa menyerang VOC untuk mengepung Sultan Haji yang menduduki istana Surosowan. Dalam waktu singkat, pasukan Sultan Ageng Tirtayasa dapat menguasai istana Surosowan. Sultan Haji segera dilindungi oleh Jacob de Roy dan dibawa ke loji milik VOC. Di bawah pimpinan Kapten Sloot dan W. Caeff, pasukan Sultan Haji bersama-sama dengan pasukan VOC mempertahankan loji itu dari kepungan pasukan Sultan Ageng Tirtayasa. Akibat perlawanan yang sangat kuat dari pasukan Sultan Ageng Tirtayasa, bantuan militer yang dikirim dari Batavia tidak dapat mendarat di Banten. Bantuan militer yang lebih besar segera dikirim dari Batavia dengan syarat Sultan Haji akan memberi hak monopoli kepada VOC di Banten. Sultan Haji menyetujui syarat itu. Pada tanggal 7 April 1682 bantuan Kompeni yang dijanjikan itu datang dengan kekuatan besar membalas serangan Sultan Ageng Tirtayasa dengan melakukan penyerangan ke keraton Surosowan dan benteng istana Tirtayasa di bawah pimpinan Francois Tack dan De Saint Martin, serta dibantu oleh Jonker tokoh yang memadamkan pemberontakan Trunojoyo. Pasukan ini berhasil membebaskan loji dari kepungan Sultan Ageng Tirtayasa (Kartodirdjo, 1992:206).

Sultan Ageng kemudian mengundurkan diri ke Tirtayasa yang dijadikan pusat pertahanannya. Tanara dan Pontang diperkuat pertahanannya. VOC terus mengejar. Pada

tanggal 28 Desember 1682 pasukan Jonker, Tack, dan Michielsz menyerang Pontang, Tanara, dan Tirtayasa serta membakarnya. Ledakan-ledakan dan pembakaran menghancurkan keraton Tirtayasa. Akan tetapi, Sultan Ageng Tirtayasa berhasil menyelamatkan diri ke pedalaman. Pangeran Arya Purbaya juga berhasil lolos dengan selamat dengan terlebih dahulu membakar benteng dan VOC. Namun Pangeran Arya Purbaya berhasil lolos. Sultan Ageng Tirtayasa dipenjarakan di Batavia sampai ia meninggal tahun 1692. Atas permintaan keluarganya, khususnya cucunya (Sultan Abdul Al Mahasin Zainul Abidin), jenazah Sultan Ageng Tirtayasa dipulangkan ke Banten dan dimakamkan di Kompleks Mesjid Agung Banten (Ekadjati, 1995:101-102; Wangania,1995:45). Sementara itu, dengan restu Kompeni Sultan Haji dikukuhkan menjadi Sultan Banten (1682-1687).

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan dengan bantuan teori konflik dapat disimpulkan bahwa penyebab konflik antara Sultan Ageng Tirtayasa dengan VOC adalah karena Sultan ingin mempertahankan hegemoni atas perdagangan internasional di wilayah Banten sedangkan VOC datang dengan tujuan mencari keuntungan dari perdagangan rempah-rempah, yang menjadi komoditas yang laku di pasaran internasional dengan cara memonopolinya. Sementara itu, konflik yang terjadi antara Sultan Ageng Tirtayasa dengan putra mahkota, yaitu Sultan Haji terjadi karena Sultan Haji curiga jabatan sultan akan diserahkan kepada saudaranya yaitu Pangeran Purabaya yang lebih dipercaya oleh Sultan Ageng Tirtayasa dan Sultan Haji bersekongkol dengan VOC untuk melakukan kudeta terhadap ayahnya sendiri.

DAFTAR SUMBER TERPILIH

- Ambary, Hasan M. et al. (1988). *Katalogus Koleksi Data Arkeologi Banten (Catalogue of Sites, Monuments and Artifacts of Banten)*. Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.
- Ali, Mufti. (2012). *Banten dan Pembaratan Sejarah Sekolah 1833-1942*, Rangkasbitung: STKIP Setia Budhi Rangkasbitung.
- Ali, Mufti et al. (2007). *Rencana Induk Pengembangan Kebudayaan Kota Cilegon*. Cilegon: Bapeda Kota Cilegon.
- Ali, Mufti et al. (2012). *Inventarisasi Arsip Bangunan Kolonial di Banten*. Serang: Disbudpar Prov. Banten
- Chijs, J. A. Van der. (1881). *Oud Bantam*, Tijdschrift van het Bataviaasch Genootschap van Kunstenen Wetwenschappen. Deel 26: 1-62.
- Cortesao, Armando. (1944). *The Suma Oriental of Tome Pires: An Account of the East*. Seri Ke-2 Jilid XXXIX dan XL. London: Hakluyt Society.
- Danasasmita, Saleh dan Anis Djatisunda.(1986). *Kehidupan Masyarakat Kanekes*. Bandung: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda.
- Djajadiningrat, Muhammad Taufiq. (1995). *Sejarah dan Silsilah Ringkas Para Sinuhun Kesultanan Banten*.
- Djajadiningrat, R. A. Hoesein.(1913/1983). *Critische Beschouwing van de Sadjarah Banten: Bijdrage ter Kenstscheteing van de Javaansche Geschiedschrijving*. Leiden: John Enschede en Zenen.
- Djajadiningrat, P.A.A. (1937). *Kenang-kenangan Pangeran Aria Achmad Djajadiningrat*. Batavia: Kolff-Buning-Bale Poestaka.
- Ekadjati, Edi S. (1995). "Kesultanan Banten dan Hubungannya dengan Wilayah Luar", dalam *Banten Kota Pelabuhan Jalan Sutra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fadillah, Moh. Ali. (2002). *Survei Arkeologi di Lereng Pegunungan Mandalawangi Kabupaten Pandeglang Banten*. Bandung: Balai Arkeologi Bandung.
- Garraghan, Gilbert J. (1957). *A Guide to Historical Method*. New York : Fordham University Press.
- Gottschalk, Louis. (1968). *Mengerti Sejarah (terj.)*. Jakarta: Universitas Indoensia Press.
- Guillot, Claude; Hasan M. Ambary; and Jacques Dumarcay. (1990). *The Sultanate of Banten*. Jakarta: Gramedia.
- Heuken SJ, Adolf. (1999). *Sumber-sumber Asli Sejarah Jakarta (sampai dengan tahun 1630)*, I Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Ismail, Muhammad. (1983). *Petunjuk Jalan dan Keterangan Bekas Kerajaan Kesultanan Banten*. Serang: Saudara.
- Kartodirdjo, Sartono. (1984). *Pemberontakan Petani Banten 1888*. Terjemahan. Jakarta: Pustaka Jaya.

- , (1992). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru (1500-1900): Dari Emporium sampai Imperium*. Jakarta: Gramedia.
- , (1992a). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lombard, Denys. (1996). *Nusa Jawa: Silang Budaya. Kajian Sejarah Terpadu. Bagian Batas-Batas Pembaratan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lubis, Nina H. (2000). *Sejarah Kota-Kota Lama di Jawa Barat*. Bandung: Alqa
- Lubis, Nina H. (ed.). (2003). *Sejarah Tatar Sunda*, jilid I dan II. Bandung: Satya Historika.
- Michrob, Halwany, and Chudari, A. Mudjahid. (1993). *Catatan Masa Lalu Banten*. Serang: Penerbit Saudara.
- Noorduyn, J. (1976). *Preliminary Report on Archaeological Research Conducted in West and East Java in June, July and August 1976*. Leiden (Belum diterbitkan).
- Poerbatjaraka, R. Ng. (1951). *Riwayat Indonesia I*. Jakarta: Yayasan Pembangunan.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto et al. (1984). *Sejarah Nasional Indonesia*. Jilid III. Edisi ke-4. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pudjiastuti, Titik. (2000). *Sadjarah Banten Suntingan Teks dan Terjemahan disertai Tinjauan Aksara dan Amanat*. Disertasi. Depok: Program Pascasarjana Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Raffles. Thomas Stamford. (1817/1982). *History of Java*. Kuala Lumpur. Oxford University Press.
- Roesjan, TBG. (1954). *Sedjarah Banten*. Djakarta: Penerbit Arief.
- Tjandrasasmita, Uka. (1981/1982). *Sultan Ageng Tirtayasa*. Jakarta: Depdikbud.
- , (1995). "Banten sebagai Pusat Kekuasaan dan Niaga Antarbangsa", dalam *Banten Kota Pelabuhan jalan Sutra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wangania. (1995). "Teknologi pada Masa Kesultanan Banten 1527-1813", dalam *Banten Kota Pelabuhan Jalan Sutra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.